



Ranah Research
Journal of Multidisciplinary Research and Development

E-ISSN: 2655-0865

082170743613 ranahresearch@gmail.com <https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Bentuk Penyajian Jaran Kepang pada “Tari Alusan” Paguyuban Fajar Lestari Dusun Namar Desa Lemahireng

Erlhi Ana Pradhita¹, Eny Kusumastuti²

¹Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia, erlhianap004@students.unnes.ac.id

²Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia, enykusumastuti@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: erlhianap004@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *This study aims to examine the presentation form of Jaran Kepang in the "Alusan Dance" performed by the Fajar Lestari Association in Namar Hamlet, Lemahireng Village. The problems in this study include: how is the presentation form of Jaran Kepang in the "Alusan Dance" of the Fajar Lestari Association in Namar Hamlet, Lemahireng Village? Answering the problem of the presentation form of the Alusan Dance of the Fajar Lestari Association, using the Dance Analysis theory from Maryono 2015. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and field documentation, while data analysis used a descriptive approach with triangulation techniques to ensure the validity of the findings. The results of the study show that the presentation form of Jaran Kepang in the "Alusan Dance" of the Fajar Lestari Association is a group dance that initially consisted of 6 dancers then increased to 20 dancers with nonverbal components including themes, movements, dancers, expressions, music, makeup, costumes, floor patterns, and stages. In addition, the results of this study also have practical value as written documentation and reference material for the development of traditional dance arts in the future. Theoretically, this research enriches ethnochoreological studies by offering a contextual understanding of the relationship between presentation forms, symbolic meanings, and social dynamics in Alusan Dance as an expression of the collective identity of the Namar Hamlet Community.*

Keyword: *Jaran Kepang, Alusan Dance, Presentation Form, Fajar Lestari Association, Tradisional Culture.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji Bentuk Penyajian Jaran Kepang pada “Tari Alusan” yang dipentaskan oleh Paguyuban Fajar Lestari di Dusun Namar, Desa Lemahireng. Permasalahan dalam penelitian ini meliputi: Bagaimana Bentuk Penyajian Jaran Kepang pada “Tari Alusan” Paguyuban Fajar Lestari Dusun Namar Desa Lemahireng? menjawab permasalahan bentuk penyajian Tari alusan paguyuban Fajar Lestari, menggunakan teori Analisis Tari dari Maryono 2015. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif dengan teknik triangulasi guna menjamin validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian Jaran Kepang pada “Tari Alusan” paguyuban Fajar

Lestari adalah tari kelompok yang awalnya terdiri dari 6 penari lalu bertambah menjadi 20 penari dengan komponen nonverbal meliputi tema, gerak, penari, ekspresi, musik, tata rias, busana, pola lantai, dan panggung. Di samping itu, hasil penelitian ini juga memiliki nilai praktis sebagai dokumentasi tertulis dan bahan referensi bagi pengembangan seni tari tradisional pada masa yang akan datang. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian etnokoreologi dengan menawarkan pemahaman kontekstual tentang relasi bentuk Penyajian, makna simbolik, dan dinamika sosial dalam Tari alusan sebagai ekspresi identitas kolektif Masyarakat Dusun Namar.

Kata Kunci: Jaran Kepang, Tari Alusan, Bentuk Penyajian, Paguyuban Fajar Lestari, Budaya Tradisional.

PENDAHULUAN

Jaran Kepang merupakan seni pertunjukan tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat petani Jawa. Pada awalnya, kesenian ini berfungsi sebagai sarana ritual untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan perlindungan kepada Tuhan, serta menjadi simbol identitas budaya masyarakat agraris. Selain itu, Jaran Kepang juga mengandung nilai spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur dan makhluk totem seperti kuda, monyet, dan harimau, yang diyakini mampu menolak energi negatif dan membawa keberuntungan (Kusumastuti et al., 2021). Pertunjukan jaran kepang umumnya dibawakan secara berkelompok dengan menggunakan properti utama berupa kuda tiruan yang dibuat dari bahan alami, seperti kulit kerbau, kulit sapi yang telah melalui proses penyamakan, maupun anyaman bambu yang dibentuk dan dihias menyerupai kuda. Tidak sekadar menghadirkan tontonan yang dinamis dan menarik, Kuda Lumping juga sarat dengan nilai budaya, kepercayaan, serta simbolisme yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Kehadiran unsur magis dan nilai tradisional di dalamnya menjadikan kesenian ini sebagai wahana pelestarian budaya yang perlu dijaga kesinambungannya (Hardiarini & Firdhani, 2022). Kesenian kuda lumping hingga kini masih eksis dan terus berkembang dengan baik. Bentuk pertunjukannya semakin matang, bahkan penyebarannya sudah diterima luas oleh Masyarakat, termasuk di lingkungan perkotaan. Meskipun berbagai teknologi dan bentuk kebudayaan modern terus bermunculan, hal tersebut tidak mengurangi minat dan kecintaan masyarakat terhadap kesenian kuda lumping yang telah diwariskan sejak lama (Prabowo, 2015).

Berbagai daerah di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing dalam penyajian kesenian kuda lumping, baik dari segi gerak, iringan musik, kostum, maupun tata pertunjukannya. Meskipun demikian, pada dasarnya tujuan utama dari penyajian kuda lumping tetaplah sama, yaitu sebagai sarana hiburan yang dipertontonkan kepada masyarakat sekaligus sebagai upaya pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya tradisional kepada generasi berikutnya. Properti kuda dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping berupa kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu. Bentuknya dirancang menyerupai kuda asli dengan pewarnaan tertentu dan dilengkapi hiasan rambut yang terbuat dari rambut kuda asli (Yunanto & kusmastuti, n.d.).

Kesenian kuda lumping juga dikenal memiliki daya tarik tersendiri yang mampu memikat perhatian penonton dan digemari oleh masyarakat luas. Salah satu faktor yang membuat pertunjukan ini menarik adalah adanya fenomena yang dikenal dengan istilah “ndadi” atau kondisi trance. Fenomena ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pertunjukan kuda lumping dan sering kali menjadi puncak dramatik dalam sebuah pementasan. Kondisi tersebut umumnya dialami oleh para penari, terutama pada bagian akhir penyajian, ketika intensitas iringan musik dan suasana pertunjukan mencapai klimaks. Di beberapa daerah, fenomena trance tidak hanya dialami oleh penari, tetapi juga dapat

melibatkan penonton yang ikut terbawa suasana penyajian. Hal ini menunjukkan adanya interaksi yang kuat antara pemain dan penonton dalam kesenian kuda lumping. Kejadian tersebut semakin memperkuat nilai magis dan daya tarik emosional dari pertunjukan, sehingga kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai representasi kepercayaan dan ekspresi budaya masyarakat setempat.

Di Dusun Namar, Desa Lemahireng, terdapat sebuah kelompok seni tradisional yang dikenal dengan nama Paguyuban Fajar Lestari yang telah berdiri sejak sekitar tahun 1970-an dan terus eksis hingga sekarang. Keberadaan paguyuban ini tidak terlepas dari peran masyarakat setempat yang secara turun-temurun menjaga dan melestarikan kesenian kuda lumping sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Nama Fajar Lestari sendiri mengandung makna filosofis yang mendalam, di mana kata *fajar* dimaknai sebagai cahaya awal atau simbol kebangkitan, sedangkan *lestari* berarti tetap terjaga dan berkesinambungan. Makna tersebut mencerminkan harapan besar agar paguyuban ini senantiasa menjadi wadah yang mampu menjaga keberlangsungan serta kelestarian seni Jaran Kepang di tengah perubahan zaman. Dalam praktiknya, Paguyuban Fajar Lestari memiliki beberapa bentuk pengelompokan tari yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan dan karakter penyajiannya, salah satunya adalah Tari Alusan. Tari ini memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi gerak yang cenderung halus dan terstruktur, iringan musik, hingga ekspresi yang ditampilkan oleh para penarinya. Tari Alusan yang dipentaskan oleh Paguyuban Fajar Lestari di Dusun Namar, Desa Lemahireng, merupakan salah satu bagian pertunjukan yang memiliki nilai unggulan dalam struktur penyajian kesenian tersebut. Keunggulan ini terletak pada karakteristik babak Tari Alusan yang menunjukkan tingkat konservatisme budaya yang tinggi, di mana unsur gerak, iringan musik, serta tata busana yang digunakan tidak mengalami perubahan maupun perkembangan secara signifikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, babak Tari Alusan dapat dipahami sebagai bentuk transmisi budaya yang bersifat tradisional, yang berfungsi sebagai medium pewarisan nilai-nilai estetika dan simbolik yang berasal dari leluhur tanpa mengalami reinterpretasi atau inovasi yang berarti.

Bentuk penyajian Tari Alusan tidak hanya mencerminkan aspek estetika semata, tetapi juga dipengaruhi oleh latar sosial budaya masyarakat Dusun Namar yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi. Selain itu, perkembangan seni pertunjukan yang terus berlangsung turut memberikan pengaruh terhadap inovasi dan dinamika dalam penyajian tari tersebut, tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya.

Oleh karena itu, pengkajian terhadap bentuk penyajian Tari Alusan dalam konteks kesenian Jaran Kepang menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis dan mendalam mengenai unsur-unsur pertunjukan dengan menggunakan teori (Maryono, 2015) yang terdiri atas komponen nonverbal yang meliputi tema, gerak, penari, busana, tata rias, pola lantai, ekspresi, musik, properti, dan panggung. Analisis komponen ini memberikan pemahaman mengenai rangkaian bentuk penyajian.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan kajian terhadap aspek bentuk penyajian jaran kepeng dalam konteks Tari Alusan yang belum banyak dibahas secara khusus. Jaran kepeng pada paguyuban fajar lestari belum pernah dikaji dari berbagai segi terutama dalam segi bentuk penyajian. Jaran kepeng sudah banyak dikaji dari berbagai sudut pandang yang berbeda, sementara peneliti melakukan penelitian jaran kepeng dengan judul Bentuk Penyajian Jaran Kepang "Tari Alusan" Pada Paguyuban Fajar Lestari Dusun Namar Desa Lemahireng

Penelitian ini penting bagi peneliti untuk dilaksanakan demi membedah struktur penyajian Jaran Kepang, khususnya pada Tari Alusan di Paguyuban Fajar Lestari, Dusun Namar, Desa Lemahireng. Studi ini menitikberatkan pada elemen nonverbal yang membentuk anatomi pertunjukan tersebut. Hasilnya diharapkan mampu memperkaya kajian

seni pertunjukan, terutama mengenai strategi pelestarian melalui optimalisasi ruang publik dan pengemasan artistik yang relevan dengan dinamika zaman.

Secara menyeluruh, penelitian ini menekankan urgensi dokumentasi dan pemahaman terhadap bentuk penyajian Jaran Kepang sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Melalui pemaparan yang sistematis, kesenian ini diharapkan tetap terpelihara, mampu bertransformasi secara konstruktif, dan menjadi inspirasi bagi pengembangan seni pertunjukan tradisional pada masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnokoreologi untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Jaran Kepang pada Tari Alusan yang dipentaskan oleh Paguyuban Fajar Lestari. Etnokoreologi adalah bidang kajian yang memfokuskan analisis pada gerak-gerak tari yang berkembang dalam suatu kelompok etnis. Istilah etnokoreologi sering dipadankan dengan etnologi tari. Tari sebagai seni pertunjukan memiliki sifat multilapis yang mencakup lapisan teks dan konteks (Narawati et al., 2023, p. 417). Pendekatan ini dipilih karena fokus pemahaman mendalam terhadap aspek budaya dan bentuk penyajian. Penelitian ini melibatkan penari, pengurus paguyuban, pengrawit, dan penanggung jawab paguyuban yang terlibat langsung dalam pertunjukan Jaran Kepang. Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan selama beberapa bulan, mulai dari persiapan, observasi, hingga pengumpulan data akhir. Tempat penelitian utama adalah Balai Desa Namar, tempat latihan rutin paguyuban Fajar Lestari Dusun Namar Desa Lemahireng.

Instrumen Penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi berupa foto dan video pertunjukan. Instrumen ini disusun untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam mengenai bentuk penyajian Jaran Kepang.

Tahapan penelitian mencakup persiapan awal, pengamatan langsung di lapangan, pelaksanaan wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif pada saat latihan maupun pertunjukan guna mencermati ragam gerak, struktur penyajian, dan unsur visual yang ditampilkan. Wawancara semi terstruktur dilaksanakan kepada penari, pelatih, serta pengurus paguyuban untuk menggali makna, latar belakang, dan proses kreatif pertunjukan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk penyajian dalam seni pertunjukan merupakan perpaduan unsur visual, musik, dan gerak yang disusun harmonis untuk menghadirkan pengalaman estetis dan bermakna. Unsur tersebut meliputi kostum, tata rias, iringan musik, serta gerak tari yang telah distilasi, didukung oleh pencahayaan dan tata panggung. Dengan demikian, penyajian tidak hanya menonjolkan keindahan, tetapi juga menyampaikan nilai budaya kepada penonton (Cahyono & Kusumastuti, 2021). Bentuk Penyajian Jaran Kepang Pada “Tari Alusan” Paguyuban Fajar Lestari mempunyai ciri khas tersendiri yang menjadikan penyajian ini berbeda dengan gaya jaran kepong/kuda lumping lainnya. Keunikan tersebut terpancar dari perpaduan antara gerak yang luwes namun tetap tegas mencerminkan karakter alus yang menjadikan identitas utama paguyuban ini dalam menjaga kemurnian tradisi di Tengah arus modernisasi. Tarian dimainkan oleh para penari putra yang Sebagian besar merupakan anggota senior, yakni bapak bapak yang telah lama bergabung dan berproses didalam paguyuban sejak masa awal perkembangannya. Tari alusan memiliki durasi pertunjukan kurang lebih selama 30 menit, yang disajikan secara utuh tanpa adanya pemotongan ataupun pengurangan struktur penyajian.

Adapun ragam gerak dalam Tari Alusan hingga saat ini tidak mengalami perubahan atau pengembangan yang signifikan. Kondisi tersebut tidak terlepas dari adanya keyakinan

kuat di kalangan anggota paguyuban bahwa setiap gerak dalam tarian ini telah mengandung nilai-nilai filosofis, simbolis, serta unsur spiritual yang diwariskan secara turun-temurun sejak awal berdirinya Paguyuban Fajar Lestari. Gerak-gerak tersebut dipandang bukan sekadar rangkaian, melainkan juga sebagai representasi dari sikap, karakter, dan tata nilai kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, upaya untuk mempertahankan keaslian gerak menjadi suatu keharusan, karena perubahan yang terlalu jauh dikhawatirkan dapat menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, Tari Alusan diposisikan sebagai bentuk tari yang bersifat tradisional sekaligus memiliki nuansa sakral, sehingga setiap unsur penyajiannya, khususnya pada aspek gerak, dijaga secara konsisten dan berkesinambungan. Proses pewarisan gerak dilakukan secara langsung melalui latihan rutin dan bimbingan dari para senior kepada generasi penerus, sehingga kontinuitas bentuk tari tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Tari Alusan tidak hanya bergantung pada pertunjukan semata, tetapi juga pada sistem transmisi budaya yang berjalan di dalam paguyuban.

Ritual dalam kesenian Jaran Kepang mengandung makna magis dan religius yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat. Dalam pertunjukan, penari dapat mengalami kondisi trance atau ndadi, yaitu keadaan ketika roh totem seperti kuda dipercaya memasuki tubuh penari. Fenomena ini mencerminkan adanya interaksi simbolik antara penari dan pawang, sekaligus berfungsi sebagai sarana magis untuk menjaga keselamatan desa dan kelancaran ritual. Selain itu, penari yang mengalami kerasukan kerap menampilkan tindakan simbolik seperti memakan bunga, bermain dengan kemenyan, atau melakukan gerakan akrobatik, yang diyakini memiliki kekuatan supranatural (Kusumastuti & Widjajantie, 2020). Fenomena ndadi dalam Tari Alusan dapat dipahami sebagai hasil konstruksi makna kolektif antara penari, pawang, dan penonton, sehingga tidak hanya bersifat magis, tetapi juga merupakan realitas sosial yang dibentuk melalui interaksi. Kebertahanan gerak “alusan” yang tidak mengalami perubahan mencerminkan praktik budaya yang terus direproduksi dan dijaga. Dalam konteks modernitas, hal ini menunjukkan adanya resistensi budaya untuk mempertahankan identitas, nilai simbolik, dan dimensi sakral dalam pertunjukan.

Di setiap pementasan, Tari Alusan Paguyuban Fajar Lestari memiliki rangkaian ritual atau prosesi yang wajib dilaksanakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan pertunjukan. Prosesi ini bukan sekadar pelengkap, melainkan memiliki makna simbolis dan spiritual yang diyakini mampu menjaga kelancaran serta keselamatan selama pertunjukan berlangsung. Tahap pertama dalam rangkaian tersebut adalah sembogo, yang terdiri atas dua jenis, yaitu sembogo penari dan sembogo make up. Sembogo penari merupakan ritual yang berakar dari tradisi Jawa, di mana seorang pawang menyipratkan air bunga kepada para penari. Sementara itu, sembogo make up dilakukan dengan cara yang lebih sederhana, yakni melalui doa tanpa menggunakan media tertentu, yang dimaksudkan sebagai bentuk permohonan keselamatan sekaligus upaya membuka aura atau daya tarik penari saat tampil di hadapan penonton. Selanjutnya, prosesi kedua dilakukan sesaat sebelum para penari memasuki area panggung. Pada tahap ini, pawang melaksanakan ritual pembakaran kemenyan dan dupa yang disertai dengan doa-doa khusus. Prosesi ini dilakukan langsung di atas panggung dan harus diiringi dengan bunyi Bendhe sebagai bagian dari unsur musikal yang memperkuat suasana sakral. Kehadiran iringan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai penanda dimulainya interaksi antara unsur lahiriah dan batiniah dalam pertunjukan.

Selain itu, dalam Tari Alusan juga diwajibkan adanya sesaji sebagai bagian penting dari ritual. Sesaji yang disiapkan meliputi berbagai macam unsur, seperti rujak degan, rujak asem, rujak tape, jajanan pasar, daun suruh, daun pepaya, kembang telon yang terdiri dari bunga mawar, melati, dan kantil, serta perlengkapan lainnya seperti kemenyan, dupa, telur, kelapa muda, dan beras kuning. Setiap komponen dalam sesaji tersebut memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan harapan akan keselamatan, keseimbangan, serta keharmonisan antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya rangkaian prosesi

ini, pertunjukan Tari Alusan tidak hanya menjadi sebuah tontonan seni, tetapi juga menjadi representasi dari sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya hingga saat ini.

Dalam kajian seni pertunjukan, bentuk penyajian terdiri atas elemen-elemen bentuk yang terdiri dari tema, gerak, penari, ekspresi, pola lantai, rias, busana, property, musik, dan panggung.

Tema

Tema tari merupakan ide dasar sekaligus referensi naratif yang berpijak pada nilai-nilai luhur dan keteladanan untuk memberikan kontribusi makna bagi kehidupan (Maryono, 2015). Sebagai fondasi struktur pertunjukan, tema berfungsi mengarahkan audiens pada pemahaman cerita melalui konflik maupun peran. Tema berfungsi menentukan arah gerak dan cerita dalam tari. Klasifikasinya meliputi tema literal (naratif/bercerita) dan tema non-literal (estetika gerak murni). Perannya sangat vital sebagai landasan struktural yang membantu penata tari mengimplementasikan gagasan menjadi rangkaian gerak yang sistematis (Rochayati & Tari, 2019).

Tari Alusan yang ditampilkan dalam paguyuban ini tergolong ke dalam tema literal. Hal tersebut disebabkan karena penyajiannya tidak hanya menitikberatkan pada aspek keindahan gerak secara murni, tetapi juga mengandung rujukan naratif yang jelas dan mudah dikenali. Tema literal dalam Tari Alusan tercermin melalui representasi sosok prajurit dengan karakter halus (alusan), yang menggambarkan pribadi yang berwibawa, tenang, serta mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Dengan demikian, setiap unsur dalam pertunjukan tidak hadir secara kebetulan, melainkan saling mendukung untuk memperkuat makna yang ingin disampaikan kepada penonton.

Tari Alusan pada Paguyuban Fajar Lestari merupakan bentuk penggambaran ideal dari sosok prajurit yang memiliki sifat lemah lembut, namun tetap tegas dan berkarakter. Representasi tersebut diwujudkan melalui ragam gerak yang cenderung halus, terkontrol, dan tidak berlebihan, sehingga mencerminkan sikap kehati-hatian dan kedisiplinan. Selain itu, tata rias yang digunakan juga memperkuat karakter tokoh, dengan penekanan pada kesan bersih, rapi, dan elegan. Ekspresi penari pun memainkan peran penting dalam membangun suasana, di mana mimik wajah yang tenang dan penuh penghayatan menjadi salah satu kunci dalam menyampaikan karakter alusan tersebut. Keselarasan antara gerak, tata rias, kostum, serta ekspresi menjadikan Tari Alusan sebagai satu kesatuan bentuk penyajian yang utuh dan bermakna. Tema literal yang diusung tidak hanya memudahkan penonton dalam memahami isi pertunjukan, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai moral, seperti kesabaran, pengendalian diri, serta sikap hormat. Oleh karena itu, Tari Alusan mencerminkan nilai-nilai budaya dan karakter luhur yang diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan Paguyuban Fajar Lestari.

Gerak

Gerak dalam tari merupakan sarana utama yang berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan gagasan atau pesan dari seniman (Lailis & Indriyanto, 2022). Secara umum, ragam gerak tari dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu gerak presentatif (murni) dan gerak representatif (penggambaran) (Hera & Nurdin, n.d., p. 13). Gerak tari terbentuk melalui proses pengolahan yang melibatkan stilasi (pengayaan) dan distorsi (perubahan bentuk), sehingga menghasilkan dua kategori utama, yaitu gerak murni dan gerak bermakna (Gupita & Kusumastuti, 2012, p. 3).

Gerak Tari Alusan pada Jaran Kepang Paguyuban Fajar Lestari menghadirkan suatu kontras yang cukup menonjol terhadap citra tari jaranan pada umumnya yang sering diasosiasikan dengan gerakan lincah, dinamis, dan cenderung agresif. Dalam Tari Alusan, gaya penyajian justru menekankan pada kualitas gerak yang lebih halus, terkontrol, dan

penuh ketenangan, sehingga mampu menciptakan suasana yang lebih teduh dan berwibawa. Ragam gerak yang terdapat dalam Tari Alusan cukup beragam dan tersusun secara sistematis, meliputi gerakan jimpit sampur, kiprah, sembahan, pacak gulu, onclang kaki kanan dan kiri, seblak sampur, ulap-ulap kanan dan kiri, ngoco asto kanan dan kiri, pasang sumping kanan dan kiri, serta pancal mundur yang dimulai dari kaki kanan dan pancal maju yang dimulai dari kaki kiri. Selain itu, terdapat pula gerakan seperti jozor tekuk, mancat, trisik, serta variasi gerak dengan properti kuda seperti mengangkat kaki kanan dengan posisi kuda berada di lutut lalu diayunkan ke kanan dan kiri, gerakan maju mundur dengan kuda yang diayunkan ke samping, hingga lari kecil membentuk pola lingkaran dengan ayunan kuda ke depan dan belakang.

Tidak hanya itu, dalam Tari Alusan juga terdapat gerakan khusus yang disebut perangan, yang biasanya hanya dilakukan oleh penari yang berada di posisi paling depan dan paling belakang sebagai bentuk interaksi simbolis dalam pertunjukan. Keseluruhan ragam gerak tersebut disusun dengan memperhatikan kesinambungan antar gerakan, sehingga menghasilkan komposisi tari yang utuh, terstruktur, dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Dengan demikian, meskipun menggunakan properti dan dasar kesenian yang sama dengan jaran kepong pada umumnya, Tari Alusan mampu menghadirkan identitas yang berbeda melalui penekanan pada kelembutan, keharmonisan, serta kedalaman ekspresi dalam setiap gerakannya.



Gambar 1. Pose gerak seblak sampur jaran kepong fajar Lestari
(sumber: paguyuban fajar Lestari)

Penari

Penari adalah seniman yang menyajikan dan menyampaikan isi karya tari, sehingga dituntut memiliki kemampuan fisik dan nonfisik yang baik serta kondisi tubuh dan jiwa yang sehat. Kualitas penari terlihat dari kemampuannya menghayati dan mengekspresikan peran secara utuh sehingga mampu menyentuh perasaan penonton (Maryono, 2015). Dalam tari, partisipan dilihat dari dua aspek, yaitu tekstual dan kontekstual. Secara tekstual meliputi penari, pemusik, dan koreografer beserta perlengkapannya, sedangkan secara kontekstual mencakup penyelenggara, penonton, pendukung, serta sarana dan prasarana pertunjukan (M. Jazuli, 2016). Penari menjadi komponen utama dalam penyajian Jaran Kepong "Tari Alusan" Paguyuban Fajar Lestari, karena melalui tubuh penarilah seluruh konsep gerak, ekspresi, serta makna simbolik dari pertunjukan dapat disampaikan kepada penonton. Keberadaan penari tidak hanya sebagai pelaku teknis, tetapi juga sebagai medium utama dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya. Pada awalnya, jumlah penari yang terlibat dalam penyajian Tari Alusan hanya terdiri dari 6 orang, yang merupakan anggota inti dari paguyuban. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya minat masyarakat terhadap kesenian ini, jumlah penari mengalami perkembangan yang cukup signifikan hingga mencapai hampir 20 orang.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Mas Nanda selaku pengurus sekaligus pemusik di Paguyuban Fajar Lestari, yang menjelaskan bahwa pada awal berdirinya, jumlah penari memang sangat terbatas, tetapi semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk bergabung dan berpartisipasi dalam kegiatan kesenian tersebut. Ia juga menambahkan bahwa sebagian besar penari Tari Alusan pada saat ini telah menguasai ragam gerak dengan baik, meskipun tidak selalu diadakan latihan secara rutin. Hal tersebut dimungkinkan karena tari ini telah diwariskan sejak awal berdirinya paguyuban, sehingga para penari telah terbiasa dan memahami pola geraknya secara alami melalui proses pembelajaran yang bersifat informal. Selain itu, Paguyuban Fajar Lestari juga menerapkan prinsip seleksi berbasis kedekatan sosial, di mana prioritas utama diberikan kepada masyarakat yang berasal dari desa setempat sebelum membuka kesempatan bagi peserta dari luar daerah. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkuat rasa memiliki serta menjaga keberlanjutan kesenian sebagai bagian dari identitas lokal. Dari segi demografis, penari Tari Alusan didominasi oleh laki-laki dengan rentang usia rata-rata 25 tahun ke atas. Meskipun demikian, paguyuban tidak menutup peluang bagi generasi muda, termasuk anak-anak sekolah, untuk ikut terlibat dalam kegiatan ini sebagai bentuk regenerasi dan pelestarian budaya.

Di sisi lain, pemain musik dalam penyajian Tari Alusan Paguyuban Fajar Lestari berjumlah 5 orang yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab tersendiri dalam membangun suasana pertunjukan. Komposisi pemain musik tersebut terdiri dari 2 orang pemain bendhe, 1 orang penabuh kendang, 1 orang pemain gong, serta 1 orang pemain drum. Setiap alat musik memiliki fungsi yang saling melengkapi, di mana bendhe berperan dalam memberikan ritme dasar dan penanda tempo, kendang sebagai pengatur dinamika irama, gong sebagai penegas akhir frase, serta drum sebagai tambahan unsur ritmis yang memperkaya warna musikal pertunjukan.

Ekspresi

Ekspresi wajah adalah bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki peran penting dalam menyampaikan perasaan, gagasan, serta emosi seseorang. Melalui ekspresi tersebut, pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat dan memudahkan orang lain dalam memahami kondisi emosional individu (Novianto, 2022). Dalam ranah seni pertunjukan, khususnya tari, ekspresi wajah berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan makna dan nuansa batin secara mendalam, sehingga penonton mampu menangkap dan merasakan pesan yang disampaikan secara lebih emosional dan intuitif (Rustiyanti et al., n.d.). Ekspresi wajah atau ekspresi penari Jaran Kepang pada Tari Alusan Paguyuban Fajar Lestari cenderung menampilkan karakter yang tenang, terkendali, dan penuh kewibawaan (m Jazuli, 2016). Hal ini terlihat dari mimik wajah penari yang tidak dibuat secara berlebihan, melainkan lebih menekankan pada kesederhanaan dan ketegasan ekspresi. Penari menjaga kestabilan raut wajah dengan pandangan yang fokus, gerak mata yang terarah, serta posisi wajah yang tegap, sehingga mampu memunculkan kesan anggun sekaligus berkarakter kuat. Ekspresi yang demikian selaras dengan konsep “alusan” yang mengedepankan kelembutan tanpa menghilangkan unsur ketegasan.

Selain itu, ekspresi penari juga memiliki fungsi penting dalam memperkuat suasana penyajian secara keseluruhan. Dalam setiap rangkaian gerak, ekspresi wajah menjadi sarana untuk menyampaikan emosi yang sesuai dengan dinamika tari, baik dalam kondisi tenang, khidmat, maupun saat memasuki bagian yang lebih intens. Meskipun tidak eksplosif, perubahan ekspresi yang halus justru menjadi kekuatan tersendiri dalam membangun komunikasi antara penari dan penonton. Hal ini memungkinkan penonton untuk menangkap makna yang tersirat melalui penghayatan yang ditampilkan oleh penari. Ekspresi wajah dalam Tari Alusan tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur lain seperti gerak, iringan, dan tata rias, karena semuanya saling mendukung dalam membentuk satu kesatuan penyajian yang utuh. Konsistensi ekspresi yang terjaga sepanjang pertunjukan menunjukkan tingkat

penguasaan penari terhadap karakter yang dibawakan. Dengan demikian, ekspresi wajah tidak hanya berperan sebagai pelengkap visual, tetapi juga menjadi elemen esensial dalam menyampaikan nilai-nilai estetika, filosofi, serta karakter yang terkandung dalam keseluruhan penyajian Tari Alusan Paguyuban Fajar Lestari.

Musik

Musik merupakan elemen pendukung dalam tari yang memiliki peran sangat penting dan hampir tidak dapat dipisahkan. Meskipun gerak adalah unsur utama dalam tari, saat ini sebuah tarian terasa kurang lengkap tanpa iringan musik. Dalam beberapa kondisi, seperti pada karya musik kreasi, justru tari berfungsi memperkuat musik, khususnya musik vokal berupa lagu yang menjadi fokus utama pertunjukan (Hendra, 2023, p. 4). Pada Tari Alusan Paguyuban Fajar Lestari mempunyai 1 alat musik yang wajib dan tidak boleh berhenti bermain yaitu *Bendhe*. Tarian ini tidak menggunakan full set gamelan seperti pada umumnya, hanya menggunakan 4 alat musik untuk pengiringnya, yaitu *Bendhe*, *kendang*, *gong*, dan *drum*. *Bendhe* ini merupakan nyawa yang mengikat gerak penari dengan denyut irama.

Alat musik ini berbentuk bundar dengan tonjolan kecil di tengahnya yang disebut pencu, terbuat dari perunggu atau kuningan. *Bendhe* yang digunakan di Tari alusan Paguyuban Fajar Lestari ada 4 yang ukurannya berbeda-beda, 3 diletakkan pada sebuah penyangga yang berbentuk persegi Panjang dan setiap persegi diberi tali memanjang untuk meletakkan *bendhe* tersebut, lalu 1 yang di gantung seperti gong. *Bendhe* mengeluarkan suara tinggi, nyaring, dan tajam. Penggunaan alat musik dalam Tari Alusan pada Paguyuban Fajar Lestari memang tergolong sederhana, yaitu hanya menggunakan lima jenis instrumen. Namun, kesederhanaan tersebut justru menjadi ciri khas yang memperkuat identitas lokal serta menciptakan harmoni yang selaras dengan karakter gerak tari yang halus dan terkontrol. Dengan perpaduan antara penari dan pemusik yang saling berkesinambungan, penyajian Tari Alusan mampu menghadirkan pertunjukan yang utuh, komunikatif, dan sarat akan nilai budaya.



Gambar 2. *Bendhe* dan pengrawit paguyuban fajar Lestari
(dokumentasi: Paguyuban Fajar Lestari)

Tata Rias dan Tata Busana

Pada buku (Kusanti, 2008) Tata rias adalah ilmu yang mempelajari seni memperindah diri sendiri maupun orang lain dengan menggunakan berbagai jenis kosmetik, dengan tujuan menutupi atau menyamarkan kekurangan pada wajah. Menurut Harymawan (1993), busana merupakan unsur yang membantu menampilkan dan memperjelas karakter seorang tokoh atau pelaku seni saat pertama kali tampil (Apriliani, 2020, p. 99).

Tata rias wajah penari Alusan Paguyuban Fajar Lestari merupakan rias wajah alus atau luruh yang menekankan kesan halus, bersih, dan tidak berlebihan, sesuai dengan karakter tari yang dibawakan. Riasan ini dirancang untuk memperkuat ekspresi penari tanpa menghilangkan kesan natural, sehingga mampu menampilkan karakter prajurit yang lembut, tenang, dan berwibawa. Alat make up yang digunakan tergolong sederhana, yaitu wedak

basah (foundation) sebagai dasar rias, kemudian bedak tabur dan bedak padat untuk meratakan warna kulit serta memberikan kesan halus pada wajah. Selain itu, digunakan sinwit berwarna merah yang difungsikan sebagai blush on dan diaplikasikan pada bagian tulang pipi serta jidat untuk memberikan kesan segar dan hidup pada wajah penari. Pada bagian mata, eyeshadow berwarna coklat gelap dan hitam digunakan untuk mempertegas garis mata sehingga ekspresi penari dapat terlihat lebih jelas saat di atas panggung. Penggunaan pidih difungsikan untuk membentuk alis luruh yang menjadi ciri khas rias alus, sekaligus untuk membuat godeg yang memperkuat karakter tradisional. Sentuhan akhir diberikan melalui penggunaan lipstick berwarna merah yang menambah kesan tegas namun tetap selaras dengan konsep riasan secara keseluruhan. Secara umum, tata rias ini berfungsi sebagai elemen pendukung dalam meningkatkan daya tarik visual penari sekaligus memperkuat nilai estetika dalam pertunjukan Tari Alusan.

Sementara itu, tata busana Tari Alusan Paguyuban Fajar Lestari memiliki karakter yang sederhana namun tetap mencerminkan nuansa klasik dan tradisional. Kesederhanaan busana ini justru menjadi ciri khas yang menonjolkan keanggunan serta keserasian dengan gerak tari yang halus. Kostum yang digunakan terdiri dari sorjan kembang batu sebagai atasan, celana panjang, serta jarik yang dikenakan sebagai bawahan dengan pola tertentu. Selain itu, terdapat stagen dalam dan stagen cinde yang berfungsi untuk mengikat dan merapikan busana agar tetap nyaman saat digunakan menari. Aksesori lain yang melengkapi busana antara lain sampur yang digunakan sebagai properti sekaligus elemen gerak, epek timang sebagai ikat pinggang yang memberikan kesan gagah, serta iket kepala yang menjadi penutup kepala sekaligus penegas identitas karakter penari. Keseluruhan tata busana tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung karakterisasi, memperjelas identitas tokoh, serta menciptakan kesatuan antara gerak, rias, dan tema yang diusung dalam Tari Alusan Paguyuban Fajar Lestari.



Gambar 3. Penari Tari alusan Pguyuban Fajar Lestari
(dokumentasi: Paguyuban Fajar Lestari)

Properti

Properti tari merupakan perlengkapan yang digunakan sebagai alat bantu atau peraga oleh penari, yang bersifat tidak tetap atau dapat disesuaikan (Lailis & Indriyanto, 2022, p. 10). Properti yang digunakan oleh penari Jaran Kepang pada Tari Alusan Paguyuban Fajar Lestari terdiri dari jaran kepang, sampur, dan pedang yang masing-masing memiliki fungsi serta makna tersendiri dalam mendukung penyajian tari. Jaran kepang atau kuda lumping merupakan properti utama yang menjadi identitas dari kesenian ini. Properti tersebut berbentuk menyerupai kuda yang terbuat dari anyaman bambu, kemudian dicat dengan

warna-warna tertentu serta dilengkapi dengan rambut dari ekor kuda. Jaran kepeng tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu gerak, tetapi juga sebagai simbol kendaraan prajurit yang menggambarkan kekuatan, keberanian, dan semangat dalam pertunjukan.

Selain jaran kepeng, sampur juga menjadi properti penting yang digunakan oleh penari sejak awal tarian dimulai. Dalam Tari Alusan, sampur tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kostum, tetapi juga menjadi elemen yang memperindah gerak, terutama pada bagian-bagian tertentu seperti ayunan tangan, transisi gerak, serta penegasan ritme. Penggunaan sampur yang selaras dengan gerakan halus penari semakin memperkuat karakter alusan yang menjadi ciri utama tarian ini.

Sementara itu, terdapat satu properti lain yang sebenarnya menjadi bagian dari struktur pertunjukan, yaitu pedang. Pedang yang digunakan dalam paguyuban ini terbuat dari bambu dan pada awalnya difungsikan sebagai perlengkapan dalam adegan perangan. Adegan tersebut biasanya menggambarkan konflik atau pertarungan antar tokoh yang menjadi bagian dari dinamika pertunjukan. Namun, dalam praktiknya saat ini, penggunaan pedang sudah mulai jarang ditemui. Hal ini disebabkan karena pada saat pertunjukan berlangsung, para penari sering kali telah memasuki kondisi trance atau ndadi sebelum adegan perangan dilaksanakan. Kondisi tersebut mengakibatkan bagian adegan perang tidak lagi menjadi fokus utama dalam penyajian Tari Alusan, sehingga properti pedang pun secara perlahan tidak lagi digunakan. Perubahan ini menunjukkan adanya penyesuaian dalam bentuk penyajian tari yang dipengaruhi oleh dinamika pertunjukan dan kondisi penari di lapangan. Meskipun demikian, keberadaan pedang tetap menjadi bagian dari sejarah dan struktur awal pertunjukan, yang menunjukkan bahwa Tari Alusan pernah memiliki unsur dramatik berupa adegan perangan sebagai pelengkap alur penyajiannya.



Gambar 4. Properti kuda Paguyuban Fajar Lestari
(dokumentasi: Paguyuban Fajar Lestari)

Pola Lantai

Pola lantai atau desain lantai merujuk pada garis-garis yang terbentuk dari perpindahan dan posisi penari di atas panggung, yang disusun melalui formasi tertentu selama pertunjukan berlangsung (Januarest et al., 2016, p. 134). Penyajian Tari jaran Kepang pada dasarnya merupakan seni kerakyatan sehingga pola lantai yang digunakan juga sangat sederhana. Pola lantai dalam penyajian Tari Alusan paguyuban fajar Lestari hanya menggunakan 2 bentuk dasar yaitu, pola lurus dan pola lengkung. Pola lurus diwujudkan dalam formasi 2 banjar/4 banjar, sementara pola lengkung diwujudkan dalam bentuk melingkar. Meskipun tidak menggunakan variasi pola yang kompleks, namun tetap mampu menghadirkan komposisi ruang yang seimbang.

Panggung

Keberadaan panggung memiliki peranan yang sangat penting, karena tanpa panggung penari tidak dapat menampilkan tarian sehingga pertunjukan tari tidak dapat berlangsung. Dalam pementasan tari, terdapat dua jenis panggung yang lazim digunakan, yaitu panggung tertutup dan panggung terbuka (Maryono, 2015). Tempat penyajian Jaran Kepang pada Tari

Alusan paguyuban Fajar Lestari umumnya dilakukan diruang terbuka berupa lapangan/halaman luas. Area pertunjukan ditata secara sederhana dengan menggunakan alas karpet berbentuk persegi Panjang yang berukuran 8x6 meter sebagai pusat ruang gerak penari. Untuk pengrawit berada di panggung atau belakang penari.

Selain itu, batas area pertunjukan ditandai dengan bambu atau tali yang dipasang mengelilingi area. Pembatasan ini berfungsi untuk menjaga jarak antara penari dan penonton agar pertunjukan tetap tertib serta memberikan ruang gerak yang cukup.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap pementasan Tari Alusan di Paguyuban Fajar Lestari, terlihat jelas bahwa penyajian Jaran Kepang ini memiliki identitas yang sangat spesifik dan berbeda dari standar pertunjukan serupa. Inti dari keunikan ini terletak pada penggambaran karakter "alus" yang diterjemahkan melalui rangkaian gerak yang tenang, lembut, namun tetap mengandung ketegasan. Visualisasi gerak ini bukan sekadar estetika, melainkan simbol dari sosok prajurit yang memiliki wibawa tinggi serta kematangan dalam pengendalian diri. Menariknya, keaslian dari struktur gerak tersebut tetap terjaga dengan murni karena adanya komitmen kuat dari pihak paguyuban untuk tidak mengubah warisan gerak yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Ragam gerak yang tidak mengalami perubahan menunjukkan adanya konsistensi dalam menjaga pakem penyajian yang telah diwariskan secara turun temurun.

Tarian ini melibatkan para penari senior dan juga remaja, dengan durasi pementasan yang tertata selama 30 menit. Adanya ritual dalam setia pementasan, seperti sembogo penari dan sembogo alat make up, serta prosesi pembakaran kemenyan dan penyediaan sesaji, memperlihatkan adanya dimensi spiritual yang tidak terpisahkan. Ritual tersebut tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi dan keyakinan yang hidup didalam masyarakat pendukungnya. Seluruh komponen pertunjukan mulai dari tema, gerak, penari, musik, tata rias, busana, hingga pola lantai dan tata panggung bekerja secara sinergis membentuk sebuah kesatuan yang harmonis.

REFERENSI

- Apriliani, U. (2020). *Bentuk Dan Makna Pada Tata Rias Busana Serta Aksesoris Tari Remo Jombang*. 09, 97–107.
- Cahyono, A., & Kusumastuti, E. (2021). *Warok Dance : A Medium of Child Aesthetic Fulfillment*. 9(2), 242–249. <https://doi.org/10.13189/saj.2021.090212>
- Gupita, W., & Kusumastuti, E. (2012). *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*. 1(1), 1–11.
- Hardiarini, C., & Firdhani, aldhila mifta. (2022). *Performing Arts Education*. 2, 15–19.
- Hendra, D. F. (2023). *Kajian dasar bentuk gerak tari dan musik iringan tari zapin penyengat*. 8(2), 114–127.
- Hera, T., & Nurdin. (n.d.). *Kontribusi Motivasi Mahasiswa Dalam Proses Kreatif Penciptaan Tari Pada Mata Kuliah Koreografi*. IV(1).
- Januarest, R. P., Kurnita, T., & Ramdiana. (2016). *Bentuk Penyajian Tari Tradisional Silat Gelombang Di Desa Lugu Kabupaten Simeulue*. 1, 131–139.
- Jazuli, m. (2016). *peta dunia*. Cv. Farisma Indonesia.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari* (C. Suryanto (ed.); 1st ed.). CV. Farishma Indonesia.
- Kusumastuti, E., Rohidi, T. R., & Cahyono, A. (2021). *Community-Based Art Education as a Cultural Transfer Strategy in the Jaran Kepang Art Performance of Semarang Regency*. 21(1), 154–167.
- Kusumastuti, E., & Widjajantie, K. (2020). *Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarangan Berbasis Agil Di Era Disrupsi*. 35(September), 337–343.
- Lailis, Z., & Indriyanto, R. (2022). *JURNAL SENI TARI Estetika Bentuk Pertunjukan Tari*

Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. 11, 1–12.

Maryono, D. (2015). *Analisa Tari*. ISI Press Surakarta.

Narawati, T., Sofyan, A. M., & Sunaryo, A. (2023). *Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154. 3(3), 416–426.*

Novianto, W. (2022). Bentuk, Gaya, dan Makna Akting dalam Film Opera Jawa Sutradara Garin Nugroho. *Ekspresi, 10(1), 58–71*. <https://doi.org/10.24821/ekp.v10i1.7852>

Prabowo, F. I. U. (2015). *Pelestarian Kesenian Kuda Lumping oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. 01, 104–112.*

Rochayati, R., & Tari, P. P. (2019). *Tema Literal Sebagai Gagasan Awal Proses Penataan Karya Tari Pada Mata Kuliah Komposisi Tari Di Program Studi. 755–766.*

Rustiyanti, S., Iskandar, A., & Listiani, W. (n.d.). *Ekspresi dan Gestur Penari Tunggal dalam Budaya Media Visual Dua Dimensi. 212.*

Yunanto, N., & kusmastuti, eny. (n.d.). *BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN TARI KUDA LUMPING “ MASAL DEWASA ”: STUDI ETNOKOREOLOGI DI PAGUYUBAN TURONGGO. 24(1), 18–36.*